STRATEGI KESANTUNAN TUTURAN KETIDAKSETUJUAN DALAM DRAMA *101st MARRIAGE PROPOSAL*

Ryma Adani
Nandang Rahmat
Nani Sunarni

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan dalam tuturan ketidaksetujuan karena tuturan ketidaksetujuan dianggap tindakan tutur yang “tidak” diinginkan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan menyebabkan renggangnya hubungan sosial antarpeserta tutur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan drama Jepang berjudul *101st Marriage Proposal* sebagai sumber data. Berdasarkan 8 tuturan yang terkumpul, teridentifikasi bahwa terdapat 3 data ketidaksetujuan langsung yang terdiri dari 1 data dengan tuturan yang diungkapkan secara lugas dan 2 data menggunakan *hedges*, seperti modalitas epistemik *~darou* dan *~mitai*. Selain itu, terdapat 5 data ketidaksetujuan tak langsung yang terdiri dari 1 data yang diungkapkan dengan interjeksi *saa*; 1 data dengan *backchannel* keraguan *hu~n*; 1 data dengan partikel akhir yang menandakan keraguan, seperti *~kana*; dan 2 data yang diungkapkan dengan menyatakan pendapat atau alasan yang bertolak belakang yang dimarkahi dengan konjungsi pertentangan *demo* dan tanpa pemarkah sama sekali.

Kata kunci: bahasa Jepang, ketidaksetujuan, pragmatik, strategi kesantunan.

ABSTRACT

This study aims to describe the politeness strategies in the speech act of disagreement since as dispreferred responses it can cause discomfort which could affect social relationships between participants. This research uses descriptive method using Japanese drama 101st Marriage Proposal as data resource. Based on the analysis of 8 data, it could be identified that 3 data are direct disagreements which consist of 1 data of utterance baldly expressed and 2 data using hedges to soften the utterances which encoded in particles, such as epistemic modality ‘~darou’ and ‘~mitai’. Meanwhile there are 5 data of indirect disagreements which consist of 1 data using doubt interjections. ‘saa’, 1 data using doubt backchannel hu~n, 1 data using doubt particles ‘~kana’, and 2 data which are expressed by giving different opinions or reason with markers, such as contradictory conjunction ‘demo’ and without markers.

Keywords: disagreement, Japanese language, politeness strategy, pragmatics.

I PENDAHULUAN

Melalui bahasa sebagai sarana komunikasi, setiap individu yang terlibat dan berinteraksi di dalamnya senantiasa bekerja sama dan menjaga citra diri masing-masing. Ketika berkomunikasi, pada umumnya seseorang akan menghindari hal yang memperlakukan atau membuat lawan bicaranya merasa tidak nyaman agar hubungan sosialnya dengan orang lain tetap terjaga.

Akan tetapi, dalam keadaan tertentu seseorang dipaksa untuk menyatakan ketidaksetujuannya yang merupakan salah satu bagian dari komunikasi berisiko menimbulkan ketidakharmonisan. Tuturan ketidaksetujuan (*disagreement*) dianggap dapat melukai muka positif petutur karena dengan menyatakan ketidaksetujuan mengimplikasikan bahwa penutur meyakini pandangan petutur terhadap suatu hal adalah keliru (Brown & Levinson, 1987: 66). Rasa tidak nyaman yang timbul menyebabkan ketidaksetujuan sebagai tindakan yang “tidak” diinginkan. Oleh karena itu, manusia sebisa mungkin cenderung untuk menghindari ketidaksetujuan langsung atau konflik dan mencari persetujuan dari lawan bicaranya. Khususnya dalam masyarakat Jepang yang kental dengan budaya *wa* (harmoni) yang mewajibkan setiap anggota masyarakat untuk tetap menjaga keharmonisan sosial sehingga tidak memberikan tanggapan dianggap jauh lebih sopan dibandingkan memberikan tuturan yang negatif (Alston et al., 2005: 13).

Meskipun banyak yang menganggap bahwa masyarakat Jepang lebih memilih untuk menuturkan maksudnya secara tidak langsung, tetapi penelitian Beebe, Takahashi, dan Ullis – Weltz (1987) memberikan pandangan yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitiannya mengenai tuturan penolakan, Beebe, Takahashi, dan Ullis – Weltz (1987) menyimpulkan bahwa orang Jepang yang belajar bahasa Inggris lebih banyak mengungkapkan penolakannya secara langsung dengan menuturkan ‘*I don’t think...*’ dibandingkan penutur asli Amerika. Akibat kontradiksi tersebut, penulis merasa diperlukan penelitian tentang bagaimana strategi orang Jepang dalam mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan tetap keharmonisan hubungan antarindividu yang terlibat dalam percakapan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah seperti apa penanda lingual dan strategi kesantunan pada tuturan ketidaksetujuan yang terdapat dalam drama 101st *Marriage Proposal*.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa penanda lingual dan strategi kesantunan pada tuturan ketidaksetujuan terdapat dalam drama 101st *Marriage Proposal*. Adapun manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah pembelajar bahasa Jepang dapat menjadikan tulisan ini sebagai referensi untuk memahami strategi komunikasi, khususnya dalam mengungkapkan ketidaksetujuan yang merupakan salah satu kompetensi pragmatik ini agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan penutur asli bahasa Jepang dan dapat menyesuaikan diri dengan budaya Jepang.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kontekstual yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Juga bagaimana konteks berpengaruh terhadap apa yang dikatakan dan bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Selain itu, pragmatik juga mengkaji tentang ungkapan dari jarak hubungan yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan (Yule, 1996: 3). Kajian mengenai mengkaji tentang bagaimana jarak keakraban penutur dan petutur yang mempengaruhi apa dan bagaimana suatu tuturan dituturkan merupakan bagian dari kesantunan.

Kesantunan merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk memelihara hubungan yang baik dalam komunikasi. Ketika berkomunikasi, setiap peserta tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga dituntut untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial dengan saling menjaga ‘muka’ lewat tuturan.

Dalam kesantunan, terdapat istilah ‘muka’ atau *face* yang didefinisikan sebagai “harga diri individu” atau “citra diri masyarakat yang setiap anggotanya

ingin untuk menegaskan dirinya” karena dianggap sebagai dasar interaksi manusia yang bisa mewakili keinginan tiap-tiap orang. Kesadaran atas ‘muka’ seseorang yang memiliki jarak sosial yang jauh sering didefinisikan sebagai rasa hormat, sedangkan kesadaran atas muka seseorang memiliki jarak sosial yang dekat didefinisikan sebagai keramahan, rasa persahabatan, dan solidaritas (Yule, 1996: 60).

Terdapat dua jenis *Face*, yaitu *positive face* dan *negative face*. *Positive face* adalah keinginan setiap manusia untuk disetujui, dimengerti, diterima, dan sebagainya, sedangkan *negative face* adalah keinginan setiap individu dewasa agar tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain (Brown & Levinson, 1987: 62).

Brown & Levinson menyebutnya bahwa tuturan yang mengancam dapat melukai muka petutur, baik itu muka positif ataupun negatif disebut *Face Threatening Acts* (FTAs). Dan tuturan ketidaksetujuan (*disagreement*) dianggap dapat melukai muka positif dan muka negatif petutur. Berikut ini adalah lima strategi kesantunan yang dirumuskan oleh Brown & Levinson (1987: 68-72):

- a. *Bald on Record* adalah strategi kesantunan langsung, lugas, dan tidak ambigu. Strategi kesantunan ini langsung menyerang muka petutur dan tidak ambigu.
- b. *Positive Politeness* adalah strategi kesantunan yang berorientasi kepada muka positif petutur. Penutur meminimalisir FTA terhadap petutur, dengan jaminan bahwa penutur menginginkan dan menghormati keinginan petutur.
- c. *Negative Politeness* adalah strategi yang diorientasikan untuk memuaskan muka negatif dari penutur. Keinginan dasar dari penutur adalah untuk memelihara wilayah dirinya sendiri. *Negative politeness* mengandung jaminan bahwa penutur menghormati muka negatif dari petuturnya dan tidak akan mengganggu kebebasan dan gerak gerik petutur.
- d. *Off Record* adalah strategi yang memiliki keambiguitasan dengan tidak mengutarakan maksud tuturan secara langsung. Strategi kesantunan ini juga mengandung gaya bahasa metafora dan ironi, pertanyaan retorik, keterangan yang tidak memperjelas permasalahan, pengulangan kata, dan berbagai macam petunjuk yang menunjukkan maksud dari pernyataan penutur, tanpa menyatakannya secara langsung.
- e. *Don't Do The FTA* adalah strategi penutur untuk mencegah mengganggu perasaan petutur dengan berbagai bentuk FTA. Dengan ini, sudah tentu penutur gagal mendapatkan keinginannya melalui komunikasi ini.

II METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui studi pustaka. Data berupa tuturan ketidaksetujuan dari drama *101st Marriage Proposal* sebagai sumber data dicatat menggunakan metode simak-catat. Kemudian dianalisis strategi kesantunan yang muncul dalam tuturan tersebut melalui pendekatan pragmatik.

III HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis pada drama *101st Marriage Proposal*, tuturan ketidaksetujuan yang muncul dapat dikategorikan menjadi tuturan ketidaksetujuan langsung dan tuturan ketidaksetujuan tak langsung.

1 Tuturan Ketidaksetujuan Langsung

Tuturan ketidaksetujuan yang dituturkan dengan lugas biasanya sangat dihindari karena dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada petutur

dan dapat kerenggangannya pada hubungan antar peserta tutur. Akan tetapi, dalam data analisis terdapat beberapa tuturan ketidaksetujuan langsung. Berikut ini adalah pemarkah lingual pada tuturan ketidaksetujuan langsung.

1.1 Pemarkah bentuk negatif *nai*

- (1) T 1 : 結婚前のさ...女心ってさ...そうとう微妙なのかな？
Kekkon mae no sa... Onnnagokoro tte sa... Soutou bimyou na no kana?
'Apa sebelum menikah... hati wanita jadi bimbang ya?'
- J 2 : そりゃまあそうだろう。本当にこの人で良かったのかな、なんてさ...マジ考えちゃんじゃないの？でもそれって男も一緒だろう？な？
Sorya maa sou darou. Hontou ni kono hito de yokatta no kana, nante sa... Maji kangaechan janai no? Demo sore tte otoko mo issho darou? Na?
'Yah, memang begitu. Mereka serius memikirkan apa orang ini benar-benar baik atau gak, iya kan? Tapi laki-laki juga sama kan?'
- T 3 : そんなことない。俺は一瞬たりとも、おまえ、「薫さんで良かったのかな？」なんてそんなこと思ったりしねえよ。
Sonna koto nai. Ore wa isshun tari tomo, omae, [Kaoru san de yokatta no kana?] nante sonna koto omottari shinee yo.
'Gak begitu. Aku gak pernah sedikitpun berpikir "Apa Kaoru benar-benar baik buatku?"'

(101st Marriage Proposal episode 8)

Dialog di atas terjadi ketika kakak beradik yang sedang makan malam di rumah mereka. Sang kakak, Tatsuro (T) (L, 42) bertanya kepada adiknya, Junpei (J) (L, 22). Tuturan T3 pada dialog (1) merupakan tuturan yang muncul sebagai akibat tuturan J2. F'rasa nomina *sonna koto* 'hal begitu' pada T3 merupakan bentuk singkat dari *sono you na koto* 'hal yang begitu' dan umumnya digunakan pada bahasa lisan (Iori, 2002 : 9). *Sonna koto* merujuk pada tuturan J2 *otoko mo issho* 'laki-laki juga sama' dan kata *nai* menegaskan tuturan tersebut. Oleh karena itu, tuturan T3 dapat dimaknai sebagai ketidaksetujuan terhadap tuturan J2.

Ketidaksetujuan T3 yang dituturkan secara lugas dengan adanya yang ditandai dengan kalimat negatif *sonna koto nai* menyebabkan tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan langsung. Meskipun tuturan langsung umumnya dianggap tidak santun dan sangat dihindari tetapi penutur, T memiliki posisi atau *power* yang lebih tinggi sebagai kakak terhadap petutur, J, adiknya. Oleh karena itu, sebagai kakak, penutur tidak memiliki kewajiban untuk menjaga muka petutur dan tidak khawatir muka petutur akan terancam.

Dalam teori kesantunan Brown & Levinson, tuturan langsung seperti T3 dikategorikan sebagai strategi *bald on record* karena ketidaksetujuan tersebut juga diungkapkan secara lugas tanpa usaha untuk menyelamatkan muka petutur atau *baldly without redress*.

1.2 Pemarkah modalitas epistemik ~*deshou/darou*, ~*mitai*

- (2) Mm 1 : 薫は本当は誰に気持ちがあるんだか自分も分からないんだと思います。

Kaoru wa hontou wa dare ni kimochi ga arun da ka jibun mo wakaranain da to omoi masu.

‘Sepertinya Kaoru tidak mengerti pada siapa sebenarnya dia menaruh perasaan.’

- T 2 : そんなことはないでしょう。 ↑

Sonna koto wa nai deshō. ↑

‘Tidak begitu kan?’

(101st Marriage Proposal episode 8)

Mm datang menemui T untuk membujuk T agar mempertahankan Kaoru (K), tunangannya. T merasa tidak setuju dengan Mm maka munculnya tuturan T2 pada dialog (2) merupakan akibat dari tuturan Mm1 sebagai tuturan ketidaksetujuan.

Modalitas epistemik *deshou* yang diakhiri dengan nada bertanya pada tuturan *sonna koto wa nai deshō* mencerminkan T tetap berusaha untuk menjaga muka Mm ketika menuturkan ketidaksetujuannya secara langsung agar tidak terdengar kasar. Modalitas epistemik *deshou* (bentuk hormat dari *darou*) pada tuturan (2) dianggap fungsi mengonfirmasi yang digunakan ketika penutur meyakini suatu hal, tetapi penutur merasa tidak percaya diri apakah hal tersebut benar atau tidak. (Iori, 2002: 254)

Meskipun tuturan (2) memiliki frasa negatif *sonna koto nai* sama seperti tuturan (1), tetapi adanya verba bantu *deshō* sebagai *hedges* yang menghaluskan tuturan ketidaksetujuan tersebut menjadikan tuturan (2) dikategorikan sebagai kesantunan negatif.

Modalitas epistemik ~*mitai* dapat terlihat pada percakapan di bawah ini.

- (3) N 1 : 良く掛かってくるのか？

Yoku kakatte kuru no ka?

‘Dia sering menelepon?’

- C 2 : そうでもないよ。

Sou demo nai yo.

‘Gak juga, kok’

- N 3 : 薫迷惑だろうな。

Kaoru meiwaku darou na.

‘Kaoru pasti terganggu’

- C 4 : でもないみたい。

Demo nai mitai.

‘Tapi kelihatannya nggak’

(101st Marriage Proposal episode 1)

Tuturan C4 merupakan tuturan ketidaksetujuan dari tuturan N3. Kesantunan pada tuturan C4 dapat terlihat pada modalitas epistemik *mitai* yang berfungsi untuk mengungkapkan dugaan penutur berdasarkan apa yang dilihatnya (Iori, 2000: 122). Tuturan C4 mengimplikasikan penutur menyangkal anggapan petutur yang

berdasar pada pengamatan penutur.

Tuturan dengan kalimat negatif tersebut termasuk ke dalam tuturan langsung. Namun, karena penutur masih berusaha untuk menjaga muka petutur dengan menghaluskan tuturannya menggunakan *mitai*. Maka dari itu tuturan (2) dan (3) termasuk ke dalam kesantunan positif dengan strategi *hedges encoded in particles* karena menggunakan modalitas epistemik *deshou* dan *mitai* sebagai *hedges* yang menghaluskan tuturan.

2 Tuturan Ketidaksetujuan Tak Langsung

Dalam data yang telah dianalisis terdapat banyak tuturan ketidaksetujuan yang diungkapkan secara tidak langsung. Tuturan tak langsung digunakan untuk menjaga muka petutur agar rasa tidak nyaman yang ditimbulkan dari tuturan ketidaksetujuan tersebut dapat dikurangi. Berikut ini adalah pemarkah lingual penanda ketidaksetujuan tak langsung.

2.1 Pemarkah interjeksi *saa*

- (4) N 1 : 薫、まだ前の男のこと忘れられないよな？
Kaoru, mada mae no otoko no koto wasurerarenai yo na?
'Kaoru belum bisa melupakan pacarnya yang dulu?'

- C 2 : さあ... どうだろうね。
Saa... Dou darou ne.
'Yah... Gimana ya.'

(101st Marriage Proposal episode 1)

Penanda kesantunan pada tuturan C2 terlihat pada penggunaan interjeksi (kandoushi) *saa* sebagai penanda keraguan yang digunakan ketika seseorang tidak ingin menjawab 'iya' atau 'tidak' secara langsung atau ketika penutur tidak mengetahui hal yang sebenarnya (Nitta, 2009: 151). *Saa* pada tuturan C2 mengimplikasikan bahwa penutur tidak mau menjawab dengan lugas pertanyaan petutur.

Jawaban yang mengambang seperti pada C2 merupakan salah satu strategi kesantunan off-record dengan strategi be ambiguous. Penutur memberikan jawaban yang ambigu karena dia berusaha bersikap santun dengan menghormati muka petutur (Brown & Levinson, 1987 : 225).

2.2 Pemarkah partikel akhir *~kana*

- (5) C 1 : でも全然尚人は眼中に無いみたいだしさ。
Demo zenzen Naoto wa kanchuu ni nai mitai dashi sa.
Tapi sepertinya Naoto sama sekali tidak menanggapi.
- J 2 : 今。でもこれからは分からないぞ。可愛い子が積極的にに來られたらさ。
Ima. Demo kore kara wa wakaranai zo. Kawaii ko ga sekkyokutei ni koraretara sa.
'Itu sekarang. Tapi kita tidak tahu nanti. Kalau didekati terus menerus oleh gadis imut seperti dia.'

- C 3 : そんなに可愛いかな？
Sonna ni kawaii kana?
'Memangnya dia seimut itu ya?'
(101st Marriage Proposal episode 9)

Pada tuturan C3, penanda kesantunan terlihat pada penggunaan partikel akhir ~kana, yaitu ekspresi yang mengungkapkan bahwa penutur memiliki keraguan atas kebenaran suatu hal (Iori, 2002 : 263). Pada dasarnya, partikel akhir ~kana digunakan ketika seseorang bergumam pada dirinya sendiri dan tidak membutuhkan jawaban dari petutur. Ini merupakan salah satu strategi penutur untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya secara tidak langsung.

Tuturan C3 termasuk ke dalam kesantunan negatif dengan strategi hedges encoded in particles karena partikel akhir ~kana termasuk ke dalam hedges yang digunakan untuk menghaluskan tuturan agar ancaman terhadap muka petutur dapat dikurangi.

2.3 Pemarkah *backchannel hu~n*

- (6) J 1 : ふわっと、綿菓子みたいなところが魅力的なんだよ。
Kawaii sa. Fuwatto, watagashi mitai na tokoro ga miryokuteki nan dayo.
'Dia itu imut tau. Sikapnya yang lembut seperti permen kapas itu yang mempesona.'

- C 2 : ふーん。
Hu~n.
'Humm.'
(101st Marriage Proposal episode 9)

Kesantunan pada tuturan C2 terlihat pada tuturan hu~n yang digumamkan oleh penutur. Dalam bahasa Jepang, hu~n disebut dengan aizuchi atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai backchannel. Matsuda (dalam Szatrowski, 2007 : 66) mengungkapkan bahwa hu~n merupakan backchannel yang menunjukkan keraguan atau perasaan tidak setuju. Oleh karena itu, tuturan C2 mengimplikasikan penutur tidak setuju dan yang diungkapkan secara tidak langsung.

Dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, (1987: 172), hu~n atau umm termasuk ke dalam hedges berupa prosodi. Hedges ini dapat menggantikan verbal hedges dan berfungsi memberikan penekanan dan merupakan petunjuk penting yang menunjukkan hadirnya tindak pengancaman muka. Sehingga bahwa tuturan hu~n dapat dikategorikan sebagai kesantunan off record karena tuturan tersebut tidak mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung dan tidak melukai muka petutur.

2.4 Pemarkah konjungsi pertentangan *demo*

- (7) R 1 : 今の子って塾とか行くような子ばかりと思ってたけど。
Ima no ko tte juku toka iku you na ko bakari to omotteta kedo.
'Kupikir anak-anak sekarang cuma pergi ke bimbél.'

- J 2 : ああ、でもまあ高校になると結構少なくなるね。

Aa, demo maa koukou naru to kekkou sukunaku naru ne.

'Oh, tapi yah kalau sudah SMA jadi sedikit kok (yang bermain bisbol).'

(101st Marriage Proposal episode 5)

Kesantunan pada tuturan (7) dapat terlihat pada konjungsi demo. Demo merupakan konjungsi untuk menyatakan pertentangan (*gyakusetsu*), dalam hal ini penutur mempertentangkan pendapat petutur. Ketidaksetujuan penutur diungkapkan dengan menjelaskan alasannya setelah konjungsi demo.

Akan tetapi, backchannel aa, filler maa juga partikel akhir ne mengimplikasikan bahwa penutur menyetujui tuturan petutur pada R1 dan penutur mencoba menghindari ketidaksetujuan. Oleh karena itu, tuturan J2 dapat dikategorikan sebagai kesantunan positif dengan strategi menggunakan token agreement, yaitu dengan adanya backchannel aa, filler maa juga partikel akhir ne.

2.5 Tak berpermakalah

(8) J1 : *また振られちゃった？彼女だけが女じゃないんだよ。*

Mata furarechatta? Kanojo dake ga onna janain da yo.

'Ditolak lagi? Wanita kan tidak hanya dia.'

T2 : *あんな...いい女とはもう二度と会えないよ。*

Anna... Ii onna to wa mou nidoto aenai yo.

'Aku tidak akan bisa menemukan wanita lain sebaik dia.'

(101st Marriage Proposal Episode 2)

Pada percakapan (8), T2 memberikan pendapat yang berbeda atas tuturan J1. Tuturan T2 tersebut mengimplikasikan bahwa penutur tidak setuju terhadap pendapat petutur dan partikel akhir yo berfungsi untuk memberikan informasi terhadap petutur (Iori, 202 : 273). Meskipun tuturan T2 memiliki pertikel akhir yo, tetapi partikel tersebut bukanlah pemarkah penanda ketidaksetujuan melainkan penanda kesantunan. Maka dari itu, berdasarkan teori kesantunan Brown & Levinson, tuturan T2 dapat dikategorikan sebagai strategi give a reason karena penutur memberikan alasan sebagai tuturan ketidaksetujuannya.

IV PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dari 8 data, terdapat 3 data berupa ketidaksetujuan langsung, yaitu 1 data berupa ketidaksetujuan langsung yang diungkapkan secara lugas dan terdapat 2 data ketidaksetujuan langsung yang dihaluskan menggunakan hedges yang terkandung dalam partikel akhir. Hedges yang dimaksud adalah modalitas epistematik, seperti ~darou dan ~mitai.

Selain itu, terdapat 5 data berupa ketidaksetujuan tak langsung, dengan 3 tuturan diungkapkan dengan interjeksi, backchannel dan partikel akhir yang menandakan keraguan, seperti saa, hu~n dan ~kana. Selain itu, terdapat 2 data ketidaksetujuan tak langsung yang diungkapkan dengan menyatakan pendapat atau alasan yang bertolak belakang dengan petutur yang dimarkahi dengan konjungsi pertentangan demo dan tanpa pemarkah sama sekali. Berdasarkan data yang telah analisis, dapat ditarik simpulan bahwa ketidaksetujuan dapat diungkapkan secara

langsung dan tidak langsung.

Penelitian ini hanya mengkaji tuturan ketidaksetujuan dengan pendekatan pragmatik yang membahas pemarkah dan strategi kesantunan dari tuturan tersebut, tanpa memperhitungkan aspek kebudayaan lainnya. Masyarakat Jepang sangat terkenal dengan hierarki sosialnya yang kuat dengan budaya *jouge kankei* (hubungan atas-bawah). Tentu saja budaya tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang bertutur ketika berbicara dengan petutur yang berbeda tingkat sosialnya. Oleh karena itu, tuturan ketidaksetujuan ini juga akan menarik jika dikaji dengan pendekatan lain, seperti sosiopragmatik.

DAFTAR SUMBER

- Alston, Jon P. & Isao Takei. 2005. *Japanese Business Culture and Practices: A Guide to Twenty-first Century*. Indiana: iUniverse, Inc.
- Beebe, L., T. Takahashi, dan R. Ullis – Weltz. 1990. *Pragmatic Transfer in ESL Refusal*. New York: Newbury House.
- Brown, Penelope & Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Iori, Isao, et al. 2002. *Shoukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou no Handobukku*. Tokyo: 3A Network.
- Chuujoukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou no Handobukku*. Tokyo: 3A Network.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nitta, Yoshio. 2009. *Nihongo Gendai Bunpou 7*. Tokyo : Kuroshio Suppan.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Szatrowski, Polly. 1993. *Nihongo no Danwa no Kouzou Bunseki*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Yule, George. 1996. *The Study of Language*. London: Oxford University Press.